

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi ini, perkembangan teknologi dan informasi melaju sangat cepat, hal ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan dunia bisnis. Untuk memudahkan para pelaku bisnis memperoleh informasi tentang suatu perusahaan terutama untuk perusahaan yang sudah *go public*. Salah satu contoh informasi yang paling dibutuhkan adalah penyajian laporan keuangan, laporan keuangan di butuhkan oleh pihak internal dan eksternal perusahaan dalam pengambilan keputusan. Untuk itu perusahaan harus menyajikan laporan keuangan yang dapat dipercaya oleh *public*. Biasanya para pengguna laporan keuangan akan mempertimbangkan keandalan suatu laporan keuangan, untuk itulah audit atas laporan keuangan sangat dibutuhkan oleh perusahaan. Laporan keuangan dibuat oleh manajemen dan perlu diaudit oleh pihak ke-tiga yang independen, dalam hal ini adalah auditor eksternal atau akuntan publik, hal ini dilakukan untuk menghindari adanya salah saji material yang dapat mempengaruhi pengambilan keputusan oleh pihak internal maupun eksternal perusahaan.

Kantor Akuntan Publik (KAP) bertugas dan dibayar oleh perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan, tetapi yang mendapat manfaat utama dari audit ini adalah para pemakai laporan keuangan. Menurut Arens dkk (2014:96) Kantor Akuntan Publik (KAP) memiliki hubungan khusus dengan para pemakai laporan keuangan yang berbeda dengan bentuk hubungan antara profesional lain dengan para pemakai jasanya. Seorang profesional diharapkan dapat berperilaku pada tingkat yang lebih tinggi dari yang dilakukan oleh sebagian besar anggota masyarakat lain. Profesionalisme menjadi salah satu syarat utama bagi seseorang yang bekerja sebagai auditor eksternal. Menurut Arens dkk (2014:96) alasan utama mengharapakan tingkat perilaku profesional yang tinggi oleh setiap profesi adalah kebutuhan akan kepercayaan *public* atas kualitas jasa yang di berikan oleh

profesi, tanpa memandang individu yang menyediakan jasa tersebut. Untuk mempertahankan kepercayaan publik dan para pemakai laporan keuangan, auditor dituntut untuk memiliki kompetensi yang memadai. Sesuai dengan standar audit, auditor harus menggunakan pertimbangan profesionalnya dalam merencanakan dan melaksanakan audit atas laporan keuangan. Pertimbangan profesional di sini merupakan sesuatu yang penting untuk melakukan audit secara tepat oleh auditor eksternal Hery (2017:65).

Contoh kasus yang terjadi adalah kasus yang menimpa salah satu akuntan publik yaitu Drs. Petrus M. Winata dari KAP Drs. Mitra Winata dan rekan, yang dikenakan sanksi pembekuan ijin AP selama 2 tahun oleh Menkeu, karena telah melakukan pelanggaran terhadap SPAP (Standar Profesional Akuntan Publik) yaitu, tidak menjunjung tinggi kejujuran dan tidak bertanggung jawab dalam penyampaian bukti, mengabaikan nilai objektivitas, lemahnya moral, tidak independen, dan lebih memilih kepentingan pribadi. Dijelaskan dalam kasus tersebut bahwa akuntan bernama Drs. Petrus M. Winata dari KAP Drs Mitra Winata dan rekan secara sengaja bekerjasama dengan kliennya dalam rangka melakukan rekayasa atas Laporan Keuangan PT. Muzatek Jaya. Akuntan publik Petrus Mitra Winata adalah Auditor Independen yaitu auditor profesional yang menyediakan jasanya kepada masyarakat umum, terutama dalam bidang audit atas laporan keuangan yang disajikan oleh kliennya, tetapi ia telah melakukan kecurangan terhadap pengauditan laporan keuangan. Pelanggaran tersebut berkaitan dengan pelaksanaan audit umum terhadap Laporan Keuangan PT. Muzatek Jaya pada tahun buku 2004, yang dinilai berpengaruh cukup signifikan terhadap Laporan Auditor Independen ([academia.edu/pelanggaran terhadap SPAP](http://academia.edu/pelanggaran%20terhadap%20SPAP)).

Selain menjadi seorang profesional yang memiliki sikap profesionalisme dan tanggung jawab yang besar, setiap auditor eksternal harus mempunyai wawasan yang luas dan pengalaman yang memadai sebagai auditor eksternal. Seorang auditor eksternal yang memiliki pengalaman yang berbeda akan berbeda pula dalam memandang dan menanggapi informasi yang diperoleh selama melaksanakan pemeriksaan dan juga dalam memberi kesimpulan audit terhadap

obyek yang diperiksa berupa pemberian pendapat. Pengalaman auditor merupakan akumulasi gabungan dari semua yang diperoleh auditor melalui berhadapan dan berinteraksi secara berulang-ulang dengan sesama, benda, alam, keadaan, gagasan dan penginderaan, dalam Fitriani Kartika Purba (2013).

Dalam menjalankan tugasnya seorang auditor dituntut untuk mematuhi etika profesi yang telah ditetapkan oleh Institut Akuntan Publik Indonesia. Etika profesi merupakan kode etik IAPI dan aturan etika kompartemen Akuntan Publik, Standar Profesi Akuntan Publik (SPAP) dan standar pengendalian mutu auditing merupakan acuan yang baik untuk mutu auditing. Dengan diterbitkannya etika profesi diharapkan seorang auditor dapat memberikan pendapat yang sesuai dengan laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan. Jadi, semakin tinggi etika profesi dijunjung oleh auditor, maka pertimbangan tingkat materialitas juga akan semakin tepat.

Pertimbangan auditor tentang materialitas adalah suatu masalah kebijakan profesional dan dipengaruhi oleh persepsi auditor tentang kebutuhan yang beralasan dari laporan keuangan. Definisi materialitas adalah besarnya nilai yang dihilangkan atau salah saji informasi akuntansi yang dilihat dari keadaan yang melingkupinya, dapat mengakibatkan perubahan atas atau pengaruh terhadap pertimbangan orang yang meletakkan kepercayaan terhadap informasi tersebut, karena adanya penghilangan atau salah saji (Pernyataan Standar Akuntansi No. 25). Pada saat auditor mempertimbangkan keputusan mengenai pendapat apa yang akan dinyatakan dalam laporan audit, material atau tidaknya informasi, dapat mempengaruhi jenis pendapat yang akan diberikan oleh auditor.

Laporan keuangan yang mengandung salah saji material akan memiliki dampak buruk yang signifikan secara individual maupun keseluruhan, yang mengakibatkan laporan keuangan tersebut tidak disajikan secara wajar. Konsep materialitas mengakui bahwa beberapa hal, baik secara individu ataupun keseluruhan adalah penting bagi kewajaran penyajian laporan keuangan yang sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan Indonesia, yang secara keseluruhan tidak mengandung salah saji material. Dalam SA 320 pertimbangan auditor mengenai materialitas merupakan pertimbangan profesional dan dipengaruhi

persepsi auditor atas kebutuhan orang yang memiliki pengetahuan memadai dan yang akan meletakkan kepercayaan terhadap laporan keuangan. Pertimbangan mengenai materialitas

Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk meneliti dan menganalisa implementasi profesionalisme auditor, sehingga penulis menyajikan penelitian dengan judul **“Pengaruh profesionalisme auditor, pengalaman audit, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas”**.

1.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dikemukakan, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?
2. Apakah terdapat pengaruh pengalaman audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?
3. Apakah terdapat pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?
4. Apakah terdapat pengaruh profesionalisme auditor, pengalaman audit, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas ?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah yang telah diuraikan diatas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profesionalisme auditor terhadap pertimbangan tingkat materialitas
2. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh pengalaman audit terhadap pertimbangan tingkat materialitas
3. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

4. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh profesionalisme auditor, pengalaman audit, dan etika profesi terhadap pertimbangan tingkat materialitas.

1.4. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah :

1. Dapat digunakan sebagai referensi dan dasar penelitian lebih lanjut berkaitan dengan tema penelitian ini.
2. Sebagai masukan bagi KAP (Kantor Akuntan Publik) dan pihak-pihak yang berkepentingan agar dapat mengambil kebijakan terkait peningkatan profesionalisme auditor, pengalaman audit, dan etika profesi yang mempengaruhi pertimbangan tingkat materialitas.